

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER  
(STUDI ANALISIS PEMIKIRAN THOMAS LICKONA  
DALAM BUKU TERJ. ABDU JUMA WAMAUNGO  
“EDUCATING FOR CHARACTER:  
MENDIDIK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER”)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**EVI WULANDARI**

NIM: 084 121 199

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
MARET 2017**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER  
(STUDI ANALISIS PEMIKIRAN THOMAS LICKONA  
DALAM BUKU TERJ. ABDU JUMA WAMAUNGO  
“EDUCATING FOR CHARACTER:  
MENDIDIK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER”)**

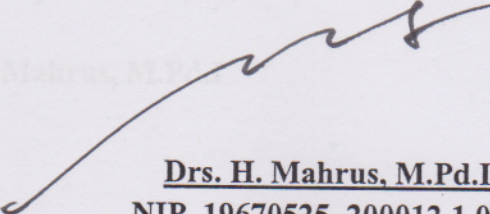
**SKRIPSI**

diajukan kepada Institute Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**EVI WULANDARI**  
**NIM : 084 121 199**

Disetujui Pembimbing

  
**Drs. H. Mahrus, M.Pd.I**  
**NIP. 19670525 200012 1 001**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
MARET 2017**



**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER  
(STUDI ANALISIS PEMIKIRAN THOMAS LICKONA  
DALAM BUKU TERJ. ABDU JUMA WAMAUNGO  
"EDUCATING FOR CHARACTER:  
MENDIDIK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER")**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Maret 2017

Tim Penguji

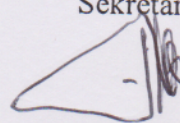
Ketua



Rif'an Humaidi, M. Pd.I.

NIP. 19790531 200604 1 016

Sekretaris

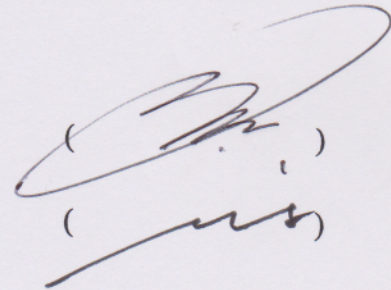


Bani, M.Pd.I

NIP. 19820708 200801 1 005

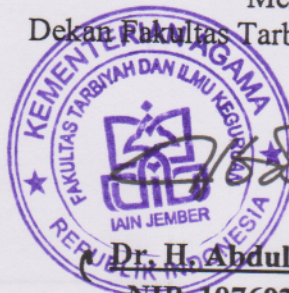
Anggota :

1. Dr. H. Sofyan Tsauri, MM
2. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah. S. Ag., M.HI

NIP. 19760203200212 1 003

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 33:4.



## PERSEMBAHAN

Persembahan skripsi ini teruntuk:

1. Ibu dan bapak yang telah memberikan kasih sayang serta mengajarkan dan menanamkan kebaikan kepada peneliti hingga saat ini.
2. Segenap guru dan dosen yang telah membimbing dan mendidik.
3. Almamaterku IAIN Jember.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sege nap puji syukur kehadiran Allah SWT peneliti sampaikan karena atas rahmat dan karunian-NYA, penelitian pustaka dengan judul, “Konsep Pendidikan Karakter (Studi Analisis Pemikiran Thomas Lickona dalam Buku Terj. Abdu Juma Wamaungo) *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*” dapat terselesaikan dengan lancar, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana Pendidikan (S. Pd.). Shalawat dan Salam peneliti hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW; beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penelitian pustaka ini dapat dirampungkan tidak terlepas dari dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN Jember), Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM yang telah memberikan ilmu dan inspirasi selama belajar di kampus IAIN Jember.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI, atas motivasi selama penulis menyelesaikan studi.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Islam, Bapak Dr. H. Mundir, M.d., yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Mahrus, M.Pd.I Selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan waktu dan kesabarannya selama penyusunan skripsi ini.
5. Sege nap dosen IAIN Jember, yang telah mengejar kan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Islam IAIN Jember.

Selain itu, peneliti mengucapkan terimakasih dan mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, baik dari substansi maupun penulisannya, oleh karena itu penulis selalu membuka diri untk menerima saran dan kritikan dari semua pihak demi perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan maanfaat bagi para pembaca. Amin

Jember, 07 Maret 2017

Penulis

Evi Wulandari



## ABSTRAK

**Evi Wulandari**, 2017. *Konsep Pendidikan Karakter (Studi Analisis Pemikiran Thomas Lickona dalam Buku Terj. Abdu Juma Wamaungo “Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter”)*

Bangsa yang hebat bisa dilihat dari karakter bangsanya, maka dunia mengetahui pentingnya pendidikan karakter, salah satu tokoh yang membahas pendidikan karakter yaitu Thomas Lickona.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1). Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona tentang pengetahuan moral?, 2). Bagaimana pendidikan karakter menurut Thomas Lickona tentang perasaan moral?, 3). Bagaimana pendidikan karakter menurut Thomas Lickona tentang tindakan moral?, 4). Bagaimana implikasi pendidikan karakter Thomas Lickona hingga saat ini?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan karakter Thomas Lickona tentang pengetahuan moral, 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan karakter Thomas Lickona tentang perasaan moral, 3) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan karakter Thomas Lickona tentang tindakan moral, 4) Untuk mengetahui implikasi pendidikan karakter Thomas Lickona hingga saat ini

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi dokumenter (*library research*). Sumber data primer yaitu buku *Educating for Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter* buku terjemahan Abdu Juma Wamaungo, dan sumber data sekunder berasal dari publikasi ilmiah berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahap dokumentasi dan mengidentifikasi wacana dari buku *Educating for Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter* dan karya lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Untuk teknik analisis data menggunakan *content analysis*, dan validitas datanya.

Dari hasil penelitian tentang “Konsep Pendidikan Karakter (Studi Analisis Pemikiran Thomas Lickona dalam Buku Terj. Abdu Juma Wamaungo “*Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*”) dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter akan dikatakan baik jika terdiri dari tiga bagian yang sangat berhubungan yaitu: 1) Pengetahuan moral yang terdiri dari: a. Kesadaran moral, b. Pengetahuan nilai moral, c. Penentuan perspektif, d. Pemikiran moral, e. Pengambilan keputusan, f. Pengetahuan diri sendiri. 2) Perasaan moral terdiri dari: a. Hati nurani, b. Harga diri, c. Empati, d. Mencintai hal yang baik, e. Kendali diri, f. Kerendahan hati. 3) Tindakan moral yang terdiri dari: a. Kompetensi, b. Keinginan, c. Kebiasaan. 4) Menyadarkan dunia bahwa pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter.

## DAFTAR ISI

	Hal.
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah .....	8
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	15
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori .....	18
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	19
2. Fungsi Pendidikan Karakter .....	24
3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter .....	25
4. Strategi Pendidikan Karakter .....	26
5. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter .....	29
6. Landasan-ladasan Pendidikan Karakter di Indonesia .....	31



<b>BAB III BIOGRAFI THOMAS LICKONA.....</b>	<b>34</b>
A. Riwayat Hidup.....	34
B. Corak Pemikiran.....	37
C. Karya-karya Thomas Lickona .....	39
<b>BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLIKASI PADA ZAMAN MODERN</b>	
A. Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona.....	46
B. Komponen Pendidikan Karakter .....	49
C. Implikasi pendidikan karakter menurut Thomas Lickona pada zaman modern .....	60
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran-saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>73</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>77</b>

**IAIN JEMBER**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Cerdas dan berperilaku baik: dua tujuan utama pendidikan. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.<sup>1</sup> Di dalam Islam, Nabi Muhammad yang merupakan sosok teladan memiliki akhlak yang mulia dan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, Muhammad sebagai seorang Rasul diberikan amanah oleh Allah untuk mendidik istri-istrinya, anak-anaknya, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh umatnya. Pernyataan tersebut terdapat dalam ayat berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya Engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. ( Qs Al-Qalam(68) 2:4 )<sup>2</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi

<sup>1</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: PT Bumi Aksara,2015), 7.

<sup>2</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 59.



dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Seperti yang diketahui bahwa kata “cerdas” dan “baik” bukanlah kata yang sama. Terbukti dari kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak dan hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya. Data hasil survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas.<sup>4</sup>

Menurut Theodore Roosevelt bahwa mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan masyarakat.<sup>5</sup>

Seperti yang dikatakan Theodore Roosevelt bahwa pendidikan bukan hanya memberikan bagaimana akal berpikir akan tetapi pendidikan yang lebih dari itu yaitu pendidikan moral harus diajarkan oleh remaja saat ini, di Indonesia sendiri pendidikan karakter bukan lagi wacana baru dikalangan pendidik terbukti dari tokoh-tokoh besar telah mengkampanyekan arti pentingnya suatu karakter bagi generasi muda, terlihat dalam lagu kebangsaan Indonesia “Indonesia Raya” dalam baitnya diperintahkan untuk “bagunlah jiwanya” dan kemudian dibait selanjutnya

---

<sup>3</sup> UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, 74.

<sup>4</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, et.al (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

<sup>5</sup> Lickona, *Educating for Character*, terj. Juma Abdu Wamaungo, 3.

“bangunlah badannya”, seperti yang kita sadari bahwa pentingnya pendidikan moral/karakter seperti tercermin dalam bait demi bait lagu kebangsaan Indonesia, sebelum membangun badannya (membangun fisiknya) maka kita harus membangunkan jiwanya (bangunlah moral/karakter/akhlaq) terlebih dahulu. Tetapi kesadaran dan aplikasi pendidikan karakter sendiri belum mendapat perhatian yang begitu baik bagi kalangan remaja saat ini. Seperti yang terjadi rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan, dll). Korupsi semakin merajalela. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2009 ini naik menjadi 2,8% dari 2,6% pada tahun 2008. Dengan skor ini, peringkat Indonesia terdongkrak cukup signifikan, yakni berada di urutan 111 dari 180 negara (naik 15 posisi dari tahun lalu) yang disurvei IPK-nya oleh *Transparancey Internasional (TI)*.<sup>6</sup>

Dari berbagai banyak kasus tindak kejahatan yang dilakukan di kalangan remaja: pemerkosaan, narkoba, pencopetan bahkan tindak kriminalitas lainnya pada kalangan remaja saat ini sudah menjadi sajian berita setiap hari. Sepertinya bangsa ini mengalami krisis moral, banyak perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja negeri ini. Menurut seorang ahli sejarah, bangsa yang kuat terlihat dari masyarakat yang mempunyai karakter, bisa dilihat bahwa negara akan berkembang atau tidak terlihat dari masyarakatnya, sehingga dapat dilihat bagaimana

---

<sup>6</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, et.al (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 3.



pentingnya pendidikan karakter di terapkan pada suatu negara. Maka dari itu pendidikan karakter yang selama ini menjadi perdebatan, sepertinya memang harus ditanamkan di sekolah, keluarga serta dilingkungan masyarakat.

Thomas Lickona mengatakan bahwa dari sekian banyak masalah moral yang tengah menjadi perhatian sekolah, tampaknya tidak ada masalah yang lebih mengkhawatirkan daripada masalah kenakalan remaja.<sup>7</sup>

Instusi pendidikan yang terdiri dari sekolah/madrasah, keluarga dan lingkungan sosial, harus menjadi teladan atau modelling bagi proses pembelajaran dan pendidikan peserta didik, hal tersebut disebabkan praktik pendidikan disetiap jenjang bukan sekedar untuk mengembangkan nalar peserta didik tetapi juga untuk pembentukan akhlak alkarimah dan akal yang berbudi. Di Indonesia, Pendidikan akhlak alkarimah termasuk pembinaan watak-karakter siswa bahkan sampai dengan proses pendidikan di perguruan tinggi, sejak lama tidak mendapat perhatian serius dalam prakteknya, walaupun terdapat jam mata pelajaran agama dan akhlak hanyalah sebagai pengetahuan bukan untuk diamankan dengan baik.<sup>8</sup>

Menurut Thomas Lickona pada era 1960-1970 bahwa individualisme menjadi faktor menurunnya moral “sikap individualisme melahirkan suatu sikap egois yang baru”. Bahkan banyak buku-buku yang memiliki judul “Menjadi Orang Nomor Satu”, yang laris dipasaran, “raihlah sesuatu yang

---

<sup>7</sup> Lickona, *Educating for Character*, 4.

<sup>8</sup> Pupuh Fathurrohman, AA Suryana dan Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 1.

kamu dapat raih”, dan “kamu dapat meraih semua itu”. Seperti kekerasan dan tidak anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antarsiswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang baik, dan kematangan seksual yang terlalu dini, sikap merusak diri dan penyimpangannya, merupakan suatu gejala-gejala penurunan moral yang terjadi di masyarakat.<sup>9</sup>

Dalam bukunya, Lickona memberikan alasan mengapa sekolah seharusnya memberikan arahan yang jelas dan menyeluruh tentang komitmen pendidikan moral dan pengembangan karakter:<sup>10</sup>

1. Adanya kebutuhan yang begitu jelas dan mendesak.  
Jumlah pemuda yang melakukan tindak kekerasan baik terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri meningkat, kesadaran tentang kontribusi mereka terhadap keesejahteraan hidup sesama mulai menurun dalam refleksinya penyakit yang terjadi di masyarakat tersebut sedang membutuhkan pencerahan moral dan spiritual.
2. Proses penghubungan nilai dan sosialisasi.
3. Peranan sekolah sebagai tempat pendidikan moral semakin penting ketika jutaan anak hanya mendapatkan pendidikan moral dari orang tua.
4. Munculnya konflik di masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dasar menyangkut etika.
5. Demokrasi memiliki posisi khusus dalam pendidikan moral karena demokrasi merupakan bentuk dari pemerintahan dalam suatu masyarakat.
6. Tidak ada satupun yang dianggap sebagai pendidikan tanpa nilai.

---

<sup>9</sup> Lickona, *Educating for Character*, 13.

<sup>10</sup> Lickona, *Educating for Character*, 31-35.

7. Pertanyaan tentang moral berada dalam pertanyaan-pertanyaan utama yang dihadapi baik secara individu rasial.
8. Pendidikan nilai di sekolah kini memiliki sebuah pandangan dasar bermakna luas yang mendukung perkembangan pendidikan.
9. Sebuah pertanyaan gamblang tentang pendidikan moral yang menjadi sesuatu yang penting ditujukan untuk menarik perhatian dan membentuk perilaku yang dimulai dari diri para guru.
10. Pendidikan nilai merupakan sebuah pekerjaan yang sangat mungkin untuk dilaksanakan.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul "*The Return of Character*" kemudian disusul dengan bukunya yang berjudul "*Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*", melalui karya-karyanya, Lickona telah menyadarkan dunia akan pentingnya pendidikan karakter. Maka dari itu penulis ingin menganalisis pemikiran dari Thomas Lickona yang membahas tentang pendidikan karakter dalam buku terjemahan Abdu Juma Wamaungo yang berjudul "Konsep Pendidikan Karakter (Studi Analisis pemikiran Thomas Lickona dalam Buku Terj. Abdu Juma Wamaungo (*Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*)".



## B. Fokus Masalah

Rumusan Masalah yang disusun di awal adalah yang memiliki substansi yang jelas, serta diformulasikan dalam bentuk pertanyaan.<sup>11</sup>

Perumusan masalah dalam karya ilmiah diperlukan dan disebut fokus penelitian dalam penelitian kualitatif. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang kemudian mencari jawaban melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.<sup>12</sup>

Adapun fokus penelitian ini sebagaimana berikut :

1. Bagaimana pendidikan karakter menurut Thomas Lickona tentang pengetahuan moral?
2. Bagaimana pendidikan karakter menurut Thomas Lickona tentang perasaan moral?
3. Bagaimana pendidikan karakter menurut Thomas Lickona tentang tindakan moral?
4. Bagaimana Implikasi pendidikan karakter Thomas Lickona?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang merupakan sasaran programatisnya (bukan kegunaan menurut isi ), taraf kemajuan dan kebaruan yang ingin di capai dengan penelitian tersebut.<sup>13</sup> ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona.

<sup>11</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) , 204.

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 51.

<sup>13</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istoqomah Muliah Press, 2006), 53-54.

Berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagaimana dibawah ini :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan karakter tentang pengetahuan moral Thomas Lickona
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan karakter tentang perasaan moral Thomas Lickona
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan karakter tentang tindakan moral Thomas Lickona
4. Untuk mengetahui implikasi pendidikan karakter Thomas Lickona

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian memiliki manfaat penelitian, begitu pula dengan penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan:

1. Memahami secara mendalam konsep pendidikan karakter Thomas Lickona
2. Sebagai pendukung dalam pengembangan pemikiran masyarakat terkait dengan dunia pendidikan
3. Sebagai bahan kajian baik secara teoritik maupun operasional
4. Sebagai panutan bagi seorang guru dan murid dalam kehidupan sehari-hari

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadikan titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 83.

Adapun definisi istilah yang ditekankan disini adalah sebagai berikut:

### 1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membentuk pribadi seorang anak. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>15</sup>

Makna pendidikan adalah sebagai suatu usaha atau proses untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu.

### 2. Karakter

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.

Makna karakter adalah sifat dan watak yang dimiliki oleh seseorang yang dapat menjadi pembeda antara individu satu dengan yang lain.

---

<sup>15</sup> UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas,74.



Maka pengertian pendidikan karakter adalah suatu proses usaha untuk menggali seluruh potensi pada diri seseorang agar menjadi manusia yang sukses baik di dunia maupun di akhirat.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana data disesuaikan dengan teori yang diperoleh dari kepustakaan. Penelitian kualitatif berusaha menemukan teori, baik yang bersifat substansi maupun formal. Semua itu berasal dari data.<sup>16</sup>

Sedangkan deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia.<sup>17</sup> Deskripsi ini merupakan hal yang alami dan sesuai dengan kenyataan hidup manusia.

### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kepustakaan (*library research*). Penelitian jenis kepustakaan bertitik tolak dari dokumen-dokumen, buku ilmiah, dan lain-lain. Semua itu diakomodir dan tersedia di perpustakaan.<sup>18</sup> Dari sekian dokumen yang ada tersebut, peneliti melakukan analisa secara mendalam sesuai dengan tema

---

<sup>16</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 133.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 72.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metodologi Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 15.

penelitian, yaitu: Konsep Pendidikan Karakter ( Studi Analisis Pemikiran Thomas Lickona dalam Buku Terj. Abdu Juma Wamaungo”*Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*”).

### 3. Sumber Data

Sumber data ialah subjek dari mana data diperoleh.<sup>19</sup> Karena kajian ini merupakan penelitian kepustakaan maka cara pengumpulan data adalah dengan menelusuri dan menelaah literatur atau bahan pustaka, baik itu primer maupun sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah :

- a. Buku terjemahan *Educating for Character: Mendidik untuk membentuk karakter*, Thomas Lickona 2015.

Sedangkan data sekunder berdasarkan hasil penemuan peneliti sebagaimana di bawah ini:

- 1) Pendidikan karakter, Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2013
- 2) AL Tridhonanto dan Beranda *Agency*, Membangun Karakter Sejak Dini, 2012.
- 3) Saptono, Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, 2011.
- 4). Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, 2014.
- 5). Sutarjo Adikusilo, Pembelajaran Nilai-Karakter, 2013.

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 192.

#### 4 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumenter, yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Thomas Lickona maupun dokumen-dokumen yang berkaitan erat dengan pendidikan karakter.

#### 5. Metode analisis data

Analisa data ialah proses mencari, menyusun secara sistematis yang di peroleh dari hasil dokumentasi. Data yang telah di dapat, diorganisir dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini, metode analisa data yang digunakan ialah *contens analisis*. *Contens analisis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang mencakup upaya klasifikasi data-data yang dipakai dalam komunikasi dan menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

Dengan menggunakan metode *contens analisis* maka prosedur kerja peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan karakteristik pesan, maksudnya adalah pesan dari ide konsep pendidikan karakter yang digagas oleh Thomas Lickona.

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 244.



- b. Penelitian dilakukan secara sistematis, artinya dilakukan tidak saja melihat ide pemikiran Thomas Lickona, tetapi juga melihat dari pemikiran para pakar pendidikan yang lain.
- c. Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan sementara, karena harapan penulis penelitian ini akan ditindak lanjuti oleh peneliti lain mengingat Thomas Lickona masih memungkinkan untuk mengeluarkan ide-ide barunya berkaitan dengan fokus penelitian ini.

Ketika penjabaran dari konsep pendidikan karakter Thomas Lickona tersebut maka dilakukan implikasi dari pendidikan karakter Thomas Lickona

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dan memahami skripsi ini maka diperlukan suatu sistematika pembahasan<sup>21</sup> sebagaimana dibawah ini:

**BAB SATU** Penjelasan dalam BAB ini meliputi: Latar belakang; Fokus Masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; Definisi Istilah; Metode Penelitian; dan Sistematika Pembahasan.

**BAB DUA** Penjelasan dalam BAB II ini adalah kajian keperustakaan, dimana dalam kajian perpustakaan meliputi: Penelitian Terdahulu; dan Kajian Teori.

---

<sup>21</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan karya ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 54.

Kajian terdahulu menjadi suatu landasan bahwa penelitian pendidikan karakter Thomas Lickona belum pernah dilakukan penelitian. Sedangkan kajian teori digunakan sebagai ukuran dalam melihat konsep pendidikan karakter Thomas Lickona.

**BAB TIGA** Penjelasan dalam BAB III ini adalah mengenai biografi Thomas Lickona.

Biografi Thomas Lickona, meliputi: Latar belakang keluarga; Latar belakang pendidikan; Karya-karya; dan Pemikiran Thomas Lickona.

**BAB EMPAT** Penjelasan dalam BAB IV ini adalah mendeskripsikan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona kemudian implikasi pendidikan karakter dari pemikiran Thomas Lickona.

Adapun konsep pendidikan karakter Thomas Lickona, meliputi: Pengetahuan moral, perasaan moral dan perbuatan moral.

**BAB LIMA** Penjelasan dalam BAB V ini adalah Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.

Kesimpulan dalam hal ini adalah menyimpulkan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona

Sedangkan saran meliputi: MENDIKNAS; guru, peserta didik, dan masyarakat umum.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu bentuk penelitian yang pernah dilakukan penelitian oleh para peneliti sebelumnya namun karena setiap penelitian mempunyai keunikan tersendiri antara penelitian satu dengan yang lain karena latar belakang masalah; gambaran objek penelitian; tujuan penelitian; metode penelitian; dan rujukan teori yang digunakan berbeda, ditambah dengan keterbatasan masing-masing penelitian, maka penelitian melalui perspektif yang lain perlu juga untuk dilakukan pengkajian.

Penelitian mengenai pemikiran Thomas Lickona sebelumnya pernah dilakukan sebagaimana dibawah ini:

1. Gunawan, Pendidikan Karakter (Bandung : Alfabeta, 2014) 24<sup>4</sup>“Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dalam Buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility* dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam” oleh Nur Aini Farida Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Temuan dalam penelitian ini adalah :
  - a. Thomas Lickona menggambarkan tujuan utama pendidikan yaitu untuk menjadikan anak menjadi cerdas dan baik;

- b. Pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter;
  - c. Relevansi pendidikan karakter Thomas Lickona dengan Pendidikan Agama Islam yaitu:
    - 1) guru sebagai subyek pendidikan karakter;
    - 2) peserta didik sebagai subyek yang dibiasakan dalam pendidikan karakter;
    - 3) kurikulum sebagai fondasi dasar pendidikan karakter;
    - 4) metode sebagai praktik pendidikan karakter; dan
    - 5) evaluasi sebagai proses pembelajaran yang tak pernah berhenti.
2. “ Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Ahmad Dahlan dan Kh. Hasyim Asy’ari, oleh Moh. Mahbub Junaidi dari Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.

Kesimpulan dari skripsi ini adalah konsep pendidikan Islam menurut konsep pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan meliputi: 1) pembentukan karakter, meliputi murid yang berfikir ke arah kemajuan; murid militan terhadap Muhammadiyah; murid yang menentang tradisi percampuran; dan penentang takhayul. 2) Strategi pendidikan karakter meliputi: Strategi penguasaan; strategi aplikatif; strategi menjemput bola; strategi penyesuaian; strategi moderenitas. 3) Prinsip-prinsip pendidikan karakter meliputi: menumbuhkan rasa kepedulian disekolah; berusaha mensublimasi nilai pendidikan karakter, menggunakan pendekatan yang pro-aktif, memberi kesempatan kepada murid sesuatu yang baik dan motivasi diri pada siswa. 4) Paradigma pendidikan karakter. 5) Nilai-nilai pendidikan karakter., meliputi; religius tanggung jawab, instropeksi, toleransi, sederhana, dan peduli sosial.



Sedangkan konsep pendidikan karakter Kh. Hasyim Asy'ari, diantaranya: 1) Pembentukan karakter, meliputi; murid yang mempertahankan tradisi; murid ber-madzhab. 2) Strategi pendidikan karakter, meliputi; strategi penguasaan; strategi aplikatif; strategi menjemput bola; strategi penyesuaian; strategi siap siaga; strategi evaluatif; strategi identifikasi. 3) Prinsip-prinsip pendidikan karakter, dimana diklarifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu : prinsip pendidikan karakter guru; dan prinsip pendidikan karakter murid. 4) Paradigma pendidikan karakter, meliputi: paradigma fundamentalis; paradigma konservatif; dan paradigma kritis. 5) Nilai-nilai pendidikan karakter; dimana diklarifikasikan kedalam dua bagian, yaitu: nilai-nilai pendidikan karakter guru; dan nilai-nilai pendidikan karakter murid.

3. “Komparasi antara Pendidikan Karakter Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dengan Kyai Haji Hasyim Asy'ari oleh A'yunin Nadifah dari Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.

Kesimpulan dari skripsi ini terletak pada konsep karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik.

#### 1. Kesimpulan khusus

- a. Konsep pendidikan karakter perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* Juz 1

Imam Abu Hamid Al-Ghazali Menjelaskan tentang karakter pendidik yang meliputi hakekat pendidik dan karakter yang harus

dimiliki pendidik seperti; memiliki rasa kasih sayang; tidak menuntut upah, menjadi pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar, menggunakan cara yang simpatik, menjadi teladan atau panutan, memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi peserta didik, memahami perbedaan kemampuan dan kecerdasan, dan berpegang teguh pada perkataanya.

- b. Konsep pendidikan karakter perspektif kyai haji Hasyimn Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

Menjelaskan karakter pendidik meliputi; hakekat pendidik, karakter pendidik, karakter yang harus dimiliki dan upaya yang dilakukan pendidik agar menjadi pendidik yang profesional, serta strategi dalam mengajar.

- c. Persamaan dan perbedaan antara konsep Pendidikan Karakter perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulum*.

## **B. Kajian Teori**

Penelitian yang mempunyai kajian teori tentu memiliki kacamata analisis untuk melihat permasalahan yang hendak dikaji, karena teori merupakan suatu media untuk menemukan sesuatu yang dikaji secara sistematis. Oleh karena itu dalam penelitian ini disajikan teori pendidikan karakter, sebagaimana dibawah ini :

## 1. Pengertian Pendidikan karakter

Apakah sekolah seharusnya memberikan pendidikan tentang nilai-nilai? Beberapa dekade silam, pertanyaan tersebut sempat memunculkan suatu perdebatan. Satu pihak mengatakan bahwa pendidikan tentang nilai-nilai sudah seharusnya diajarkan kepada anak-anak, disisi lain beberapa orang beranggapan bahwa “nilai-nilai yang berlaku dimana” yang seharusnya diajarkan.<sup>1</sup> Namun sebelum terlalu jauh membahas mengenai hal itu, terlebih dahulu memahami pendidikan karakter .

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaannya.<sup>2</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, mengartikan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap

<sup>1</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character, terj. Juma Abdu Wamaungo* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 7.

<sup>2</sup> Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 83.

perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>3</sup>

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>4</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup> Inti dari pengertian-pengertian pendidikan diatas adalah bahwa pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki untuk mencapai kesuksesan di dunia maupun di akhirat.

Setelah mengetahui pengertian pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Karakter/watak secara bahasa (*etimologi*) berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani *character*

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 34.

<sup>4</sup> Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), 14.

<sup>5</sup> UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, *Ibid.*, 74.

berasal dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim disebutkan dengan kata karakter.<sup>6</sup>watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak seseorang dapat berubah karena watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.

Secara istilah karakter menurut Doni Koesoema yaitu karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian yang dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Sedangkan menurut Imam Ghazali karakter ialah lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian diatas bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai suatu pola pikir atau sikap (watak, tabiat, kepribadian) yang melekat pada seseorang dan membutuhkan proses yang tidak instan.

Pengertian pendidikan dan karakter, jika dipadukan maka menjadi pendidikan karakter, maka mempunyai pengertian yaitu suatu proses

---

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2014), 1.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 2-3.



yang dapat mempengaruhi suatu pola pikir bahkan kebiasaan seseorang yang dapat membentuk suatu pribadi seseorang (jati diri) yang dapat menjadikan seseorang berbeda dengan manusia yang satu dengan yang lain.

Beberapa tokoh juga mendefinisikan pendidikan karakter diantaranya yaitu Thomas Lickona, menurut Thomas pendidikan karakter ialah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>8</sup> Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>9</sup> Ketiga unsur tersebut menurut Thomas Lickona harus dimiliki oleh seseorang untuk mengetahui orang tersebut memiliki moral yang baik yaitu mengetahui hal yang baik, menginginkan kebaikan serta melakukan kebaikan tersebut.

Seperti halnya pendapat Thomas, bahwa Aristoteles mendefinisikan pendidikan karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlaq.

---

<sup>8</sup> Ibid., 23.

<sup>9</sup> Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 82.

Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Russel Williams, menggambarkan karakter laksana “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka “otot-otot” karakter akan menjadi kuat dan akan terwujud menjadi kebiasaan (*habit*).<sup>10</sup>

Menurut Elkind dan Sweet (2004) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila.<sup>11</sup>

Menurut ahli pendidikan nilai Darmayanti Zuchdi (2008 : 39), watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Sedangkan menurut pendapat pencetus pendidikan karakter pertama F.W Foerster (869-1966), pendidikan karakter adalah seperangkat nilai yang tekah menjadi kebiasaan sehingga menjadi sidat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Daniel Goleman yang terkenal dengan bukunya *Multiple Intelligences*, dan *Emosional Intelligences* (1999), Menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu:

a. *Responsibility* (tanggung jawab);

<sup>10</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung : Alfabeta, 2014) 24

<sup>11</sup> Ibid, 23.

<sup>12</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta : Rajawaliipers, 2013), 76-78.

- b. *Respec* (rasa hormat);
- c. *Fairness* (keadilan);
- d. *Chourage* (keberanian);
- e. *Honesty* (kejujuran);
- f. *Citizenship* (rasa kebangsaan);
- g. *Self-discipline* (disiplin diri);
- h. *Caring* (perduli), dan
- i. *Perseverance* (ketekunan)

Jika pendidikan nilai berhasil menginternalisasikan kesembilan nilai-nilai dasar tersebut dalam diri peserta didik, maka dalam pandangan Daniel Goleman akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter, pribadi yang berwatak.<sup>13</sup>

## 2. Fungsi pendidikan karakter

- a. Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berfikiran baik, dan berperilaku baik”.
- b. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- c. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Ibid., 80-81.

<sup>14</sup>Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 43.

### 3. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas (2010) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
- b. Mengidentifikasi karakter secara kompherensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku;
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik;
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Lickona menyatakan bahwa ada 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif:

- a. Kembangkan nilai-nilai *universal* atau dasar sebagai pondasinya;
- b. Definisikan "karakter" secara komprehensif yang mencakup pikiran, prasaan dan perilaku;
- c. Yang mencakup fikiran, perasaan dan perilaku;
- d. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif;
- e. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian;
- f. Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral;
- g. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan sifat kopetitif dan membantu peserta didik untuk berhasil;
- h. Mendorong motivasi peserta didik;
- i. Melibatkan seluruh civitas sekolah, sebagai komunitas pembelajaran moral;
- j. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral;
- k. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra;
- l. Devaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanasifestasikan karakter yang baik.<sup>15</sup>

#### 4. Strategi Pendidikan Karakter

Kemendiknas (2010) menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*action*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebajikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan

---

<sup>15</sup> Ibid., 81-82.



pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*componen of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan atau pengetahuan tentang emosi atau tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

*a. Moral Knowing*

Merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter.

Dalam tahap ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik dalam tahap ini harus mampu (a) membedakan nilai akhlak baik dan buruk, nilai-nilai yang perlu dilakukan dan yang terlarang; (b) menguasai dan memahami secara logis dan rasional (bukan hanya secara dogmatis dan doktriner) mengapa nilai-nilai akhlak mulia itu penting dimiliki dalam kehidupan, dan menggapai nilai-nilai akhlak buruk itu dihindari dalam kehidupan; (c) mengenal sosok-sosok figur teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian, termasuk figur Nabi Muhammad saw., sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Moral Loving / Moral Feeling*

*Moral loving* atau *moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*).

Tahap ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran adalah pengembangan dimensi emosional siswa, hati atau jiwannya, tidak lagi masuk dalam wilayah akal atau rasionya.

c. *Moral Doing/Moral Action*

*Moral doing* atau *moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat jika aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

*Moral action* merupakan keberhasilan dari pendidikan karakter kepada siswa. Dimana siswa mampu dan mampu melaksanakan nilai-nilai karakter baik dalam kehidupan sehari-hari. Siswa semakin berlaku ramah, sopan dan berbicara, hormat

kepada guru dan orang tua, penyayang jujur dalam segala tindakan baik ucapan maupun perbuatan, bersikap disiplin dalam belajar dan yang lainnya, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati, dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini contoh teladan dari guru dan semua warga sekolah menjadi hal yang sangat penting.

### 5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari nilai-nilai luhur universal, yakni:

- a. Cinta tuhan dan ciptaa-Nya;
- b. Kemandirian dan tanggung jawab;
- c. Kejujuran/amanah dan diplomatis;
- d. Hormat dan santun;
- e. Dermawan, suka tolong menolong, gotong royong, dan kerja sama;
- f. Percaya diri dan kerja keras;
- g. Kepemimpinan dan keadilan;
- h. Baik dan rendah hati;
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut:

- a. Religius,yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yaitu skap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

- d. Displin, yaitu tindakan yang menunjuk perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sifat dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- o. Gemar membaca, yaitu kebiasaan yang menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>16</sup>

## 6. Landasan-landasan Pendidikan Karakter di Indonesia

Landasan pendidikan karakter di fungsikan untuk dijadikan sebuah rujukan, sehingga pendidikan karakter yang diajarkan tidak menyimpang dari jati diri masyarakat dan bangsa Indonesia. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar, meliputi:<sup>17</sup>

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri;
- c. Jujur;
- d. Hormat dan santun;
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama;
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;

<sup>16</sup> Ibid., 54-56.

<sup>17</sup> Muhammad Fadillah, Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 32.



- g. Keadilan dan kepemimpinan;
- h. Baik dan rendah hati;
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Kesembilan pilar tersebut harus dikembangkan dan saling terkait dengan landasan pendidikan karakter di Indonesia. Landasan berfungsi sebagai titik acuan, sedangkan pilar dasar tersebut dijadikan nilai dalam pelaksanaannya. Berikut merupakan landasan-landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia.

a. Agama

Pendidikan karakter tidak boleh bertentangan dengan agama karena warga negara Indonesia mayoritas beragama. Dengan demikian, agama merupakan landasan yang pertama dan utama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia.

b. Pancasila

Untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara Indonesia, maka dari itu perlu landasan Pancasila sebagai ruh setiap pelaksanaannya.

c. Budaya

Karena Indonesia terkenal dengan keanekaragaman budaya, maka dari itu landasan budaya perlu. Budaya yang ada di Indonesia menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa.

#### d. Tujuan Pendidikan Nasional

Rumusan pendidikan nasional secara keseluruhan telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.



## BAB III

### BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN THOMAS LICKONA

#### A. Thomas Lickona

##### 1. Biografi

Thomas Lickona adalah seorang psikologi dan Professor pendidikan anak usia dini di *State University of New York di Cotland*.<sup>1</sup> Beliau lahir pada tanggal 4 April 1943 di *Poughkeepsie, New York*. Thomas Lickona berasal dari latar belakang keluarga yang sangat lekat dengan katolik.<sup>2</sup> Thomas Lickona menempuh jenjang *bachelors degree* di *Sienna college* pada tahun 1964, dan kemudian melanjutkan *master degree* di *Ohio University* pada tahun 1965.

Lickona memusatkan perhatiannya pada penelitian Jean Piaget tentang perkembangan moral pada anak ketika menempuh program doctoral. Ketertarikan Lickona menuntutnya pada teori Lawrence Kohlberg tentang tahap perkembangan moral.<sup>3</sup> *From 1978 to 1980 Lickona joined at Harvard University's Center for Moral Education and Ralph Mosher at Boston University to work with Boston area schools on the development of democratic classroom and school communitie.*

---

<sup>1</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 497.

<sup>2</sup> Mary Peter Travis, *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Desember 2000 dalam wawancara dengan Thomas Lickona 7 Juni 2016 pukul 09.57

<sup>3</sup> Thomas Lickona, *Entry in Encyclopedia of Moral and Character Education*, dalam wawancaradengan Thomas lickona 7 Juni 2016 pukul 09.57

Thomas Lickona pernah menjadi Professor tamu di *Graduate School of Education, Harvard University* pada tahun 1978 sampai 1979 dan di *School of Education, Boston University* pada tahun 1978 sampai 1980.<sup>4</sup> Thomas Lickona juga pernah menjadi president di *Association of Moral Education* pada tahun 1984 sampai 1985.<sup>5</sup> Saat ini beliau menjabat sebagai dewan komisaris di *Character Education Patnership*<sup>6</sup> dan sebagai dewan penasihat di *Character Counts Coalition* dan *Medical Institute for Sexual Health*.<sup>7</sup> Thomas Lickona menerima penghargaan atas pekerjaannya di bidang pendidikan guru dan saat ini memimpin *Center for the Fourth and Fith Rs (Respect and Responsibility)* yang terletak di *State University of New York, Coutland Shool of Education*.<sup>8</sup>

*Center for the Fourth and Fith Rs (Respect and Responsibility)* didirikan pada tahun 1994 oleh Thomas Lickona. Misinya adalah untuk mempromosikan kinerja pengembangan karakter moral, dan etika di sekolah, keluarga, dan masyarakat. *Center for the Fourth and Fith Rs (Respect and Responsibility)* telah melatih lebih dari lima ribu pendidik dari 40 Negara bagian dan 22 Negara.

Thomas Lickona sering menjadi konsultan disekolah-sekolah mengenai pendidikan karakter dan menjadi narasumber di berbagai

<sup>4</sup> Thomas Lickona, dalam “*Vita Thomas Lickona August 2012*”, 1.

<sup>5</sup> NN, *Association of Moral Education's pas Preisident*, <http://www.amenetwork.org/executive.html> (9 Juni 2016 pukul 19.40).

<sup>6</sup> NN, *CEP's President Advisory Council* <http://www.amenetwork.org/about/staf/presidents-advisory-council> (9 Juni 2016 pukul 19.40).

<sup>7</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 595.

<sup>8</sup> NN, *The Center for the fourth and Fifth Rs (respect and responsibility)* <http://www.cortland.edu/centers/character> (9 Juni 2016 pukul 19.40).

seminar terhadap perkembangan moral generasi muda.<sup>9</sup> Beliau telah mengajar nilai moral baik disekolah maupun dirumah mulai dari America Latin, beliau juga sering menjadi Profesor tamu di *Boston* dan *Harvard University*. Seminar yang saat ini beliau tawarkan adalah:

1) *For Parents:*

- a. *Raising Children of Character: 10 Things parents Can Do*
- b. *Teaching Your Child to Make Good Decisions*
- c. *How to Talk to Kids About Sex, Love, and Character*

2) *For Teacher:*

- a. *Developing Student Character for Success in School and Beyond: What Works (3-4 days seminar).*
- b. *The Road to Excellence: Best Practices From Award Winning Schools.*
- c. *Developing the 8 Strengths of Character: Preparing Students to Lead Ethical, Productive, and Fulfilling Lives.*
- d. *The 4 Keys to Developing Excellence and Ethics*
- e. *Preventing Peer Cruelty and Promoting Kindness: 20 Strategies*
- f. *Character Based Discipline: How to Develop Respect and Responsibility.*
- g. *Teach Academics and Character at Same Time.*
- h. *How to Help Students (and Adults) Take Responsibility For Developing Their Own Character.*
- i. *Education for Character in the Sexual Domain.*

3) *For Student:*

- a. *Becoming a Person of Character.*

---

<sup>9</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character...*, 595.

- b. *How to Final Real Love*
- c. *Sex, Love, and Character: Marking the Right Decisin*

4) *For Bussiness and Community:*

- a. *Why Character Matters, and How to Foster it.*
- b. *How schools, Families, and Communities Can Work Together to Raise of Character.*

## 2. Corak Pemikiran

Dalam penjelasan didalam karya Thomas Lickona , corak pemikiran yang digunakan Thomas Lickona adalah pendidikan. Dalam file wawancara yang dilakukan oleh *Anahuace University*, Thomas Lickona menyebutkan bahwa dalam cara berfikirnya dipengaruhi oleh pemikiran dari tokoh filosofi dan psikologis. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

*“...When I was graduate student in psychology, the book *The Moral Judgement of Child* by the great Swiss psychologist Jean Piaget introduced me to the foundational understanding that a child’s moral thinking develops over time as a result of experience.*

*The research of Lawrence Kohlberg and other cognitive developmental psychologists broadened and deepened my understanding of moral and intellectual development. In *Raising Good Children*, the first book I wrote for a general audience of readers, I tried to show that moral growth is a long, slow journey beginning in early childhood and*



*continuing into adulthood and to describe ways that parents and teachers can foster progress toward the next stage of maturity.*

*The writings of C. S. Lewis, Thomas Aquinas, and others thinkers on natural moral law contributed to my belief that there is a natural moral sense embedded in our human nature and that families and schools can develop that moral sense to higher levels.*

*I've learned from Catholic philosophical thinking about "objective moral truth" including John Paul 2's *The Splendor of Truth*. The philosophy of objective truth helped me to define virtues as "objectively good human qualities". Character education is based on the premise that virtues such as wisdom, love, justice, and diligence are objectively good for the individual person and good for the whole society.*

*Aristotle made it clear that virtue is the path to happiness. And that "virtues are not mere thoughts, but habits we develop by performing virtuous". If we wish to educate for character effectively, we must provide repeated opportunities for habit formation.*

*John Dewey, although some aspects of his philosophy were flawed, deepened my understanding that democracy is "a way of life", one that maximize participation. Democracy, through shared decision making, makes the greatest use of the human capital available to a school or any other social group. School and families must enable young people to*

*have a voice to share responsibility for solving real life problems and contributing to the common good”*.<sup>10</sup>

Seperti yang tertulis jelas pada kutipan diatas, tokoh-tokoh yang mempengaruhi cara berfikir Thomas Lickona adalah Jean Piaget dengan teori *moral judgement of the child*. Lawrence Kohlberg dengan *moral and intellectual development* dan tokoh-tokoh filsafat seperti C. S. Lewis, Thomas Aquinas, dan John Dewey.

### 3. Karya-karya Thomas Lickona

Thomas Lickona telah menulis berbagai buku yang bertema pendidikan karakter. Selain itu beliau juga bekerja sama dengan beberapa rekannya untuk menulis buku tidak hanya bertema pendidikan karakter, karya-karya yang telah dipublikasikan antara lain:<sup>11</sup>

#### 1) Bidang pendidikan karakter

##### a. *Moral development and behavior* (1976)

Perkembangan dan tingkah laku moral atau *moral development and behavior* menjadi pengantar Thomas Lickona sebagai penulis yang berkonsentrasi dalam bidang pendidikan karakter. *Moral development and behavior* adalah disertasi yang ditulis oleh

Thomas Lickona untuk memperoleh gelar Ph.D dalam wawancara

<sup>10</sup> Thomas Lickona, dalam “*Interview Communication Departement Anahuac University*” 15 Maret 2012, 2-3.

<sup>11</sup> NN, *State University of New York’s Staff* (Thomas Lickona), <http://www2.cortland.edu/centers/character/staff.dot> (9 Juni 2016 pukul 20.00).

yang dilakukan oleh *Anahuac University* 15 maret 2012. Thomas Lickona mengatakan “*The reseach of Lawrence Kohlberg and other cognitive-developmental psychologists broadened and deepened my understanding of moral and intellectual development.*”<sup>12</sup>

b. *Educating for character: how our scholls can teach respect and responsibility* (1991)

Banyak yang mengatakan bahwa buku *Educating for Character: how our scholls can teach respect and responsibility* ini merupakan “kitab suci” dari pergerakan pendidikan karakter. Thomas Lickona mengemukakan bagaimana cara mengajarkan nilai-nilai kebajikan yang penting untuk perkembangan moral anak dan lingkungan masyarakat.<sup>13</sup> Buku yang mendapat pujian sebagai “*definitive work* di bidangnya” dan mengantarkan Thomas Lickona sebagai bapak pendidikan karakter modern.<sup>14</sup> *Educating for character: how our scholls can teach respect and responsibility* berhasil meraih penghargaan *Christopher award* pada tahun 1992 atas “penegasannya terhadap nilai-nilai utama pada seorang manusia”.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Thomas Lickona, dalam “*Interview Communication Departement Anahuac University*” 15 Maret 2012, 2.

<sup>13</sup> NN, *State University of New York’s Staff* (Thomas Lickona), <http://www2.cortland.edu/centers/character/staff.dot> (20 Januari 2015 pukul 20.00).

<sup>14</sup> Thomas Lickona, *Entry in Encyclopedia of Moral and Character Education*, 2.

<sup>15</sup> Thoma Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter...*, 596.

c. *Character development in school and beyond* (1992)

Buku ini ditulis bersama rekannya, Kevin Ryan yang bertujuan untuk membangkitkan karakter disekolah dan lingkungannya. *Character Development in Schools and Beyond* diterbitkan oleh *Council for Research in Values and Philosophy* di Washington DC.<sup>16</sup>

d. *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and others essential virtues* (2004)

Persoalan-persoalan karakter buku *character matters* versi bahasa indonesia yang diterbitkan oleh bumi aksara pada tahun 2013. Thomas lickona menawarkan lebih 100 strategi praktis yang bisa digunakan oleh orang tua dan sekolah untuk membangun karakter kepribadian anak yang kuat sebagai fondasi untuk menjalankan kehidupan. Thomas Lickona mengeluarkan *blue print* untuk mengembangkan nilai-nilai kebajikan, yaitu kebijaksanaan, keadilan, keuletan, pengendalian diri, cinta, sikap yang positif, kerja keras, kejujuran, rasa terimakasih dan kerendahan hati melalui kerja sama antara keluarga, sekolah dan lingkungan. Bagian-bagian buku ini meliputi:

- a) 14 strategi yang membantu anak sukses dalam bidang akademik sekaligus membentuk karakter.
- b) Lebih dari 12 strategi membangun karakter.

---

<sup>16</sup> Thomas Lickona, dalam "*Vita Thomas Lickona August 2012*", 2.

- c) 20 cara untuk mencegah kenakalan teman sebaya dan mengutamakan kebaikan.
- d) 10 cara untuk membicarakan seks, cinta, dan karakter kepada remaja.
- e. *Character quotations* (2004)

*Character quotations* ditulis oleh Thomas Lickona bersama Matthew Davidson dan diterbitkan pada tahun 2004. Mereka mengembangkan pendekatan sederhana tapi kuat untuk membangun karakter yang baik melalui kata-kata yang bijak. Contohnya dengan “*the head, the heard, and the hand*”.

2) Bidang pendidikan anak dan pendidikan seks.

a. *Raising good children* (1983)

Pekerjaan yang paling kompleks dan menantang dalam hidup orang tua adalah mengasuh, peduli dan bertanggung jawab terhadap anak. Mengasuh anak merupakan hal yang sangat sulit untuk masyarakat ini. Didasarkan pada penelitian, buku ini mendeskripsikan prediksi tahap-tahap perkembangan moral dari lahir sampai dewasa dengan nasehat dan bimbingan sederhana pada setiap tahap. Bagian-bagian dari buku ini sebagai berikut:

- a) Tujuh cara untuk mendisiplinkan “*terrible twos*” .
- b) Mengapa anak usia dini berbohong dan bagaimana cara mengatasinya.
- c) Apa yang harus dilakukan kepada anak 4 tahun yang membalas pembicaraan.

- d) Bagaimana mengatasi pembicaraan yang takkan berakhir tentang “apa itu keadilan” kepada anak 7 tahun.
- e) Bagaimana membantu remaja dari tekanan teman sebaya.
- f) Bagaimana membicarakan pada anak tentang obat-obatan, minuman keras, dan seks.
- g) Bagaimana membantu anak pada semua usia lebih jelas tentang apa yang benar dan salah dan sebagai tambahan lebih dari 100 daftar buku yang mengajarkan nilai-nilai kebajikan.

b. *Sex, love and you* (1994)

Buku ini ditunjukkan untuk remaja yang sedang berada dibawah tekanan yang besar terhadap aktivitas seksual. Televisi, film, dan internet tengah mencoba untuk untuk menggambarkan “kenyataan” ini. Buku yang ditulis oleh Thomas Lickona bersama istrinya Judith Lickona dan Wiliam Boudreau ini memberikan pemahaman yang jelas kepada remaja tentang akibat secara fisik dan psikis akibat perilaku seks sebelum pernikahan dan penghargaan yang akan diperoleh sampai menunggu pernikahan.

c. *Smart and good high schools: integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond* (2005).

Melalui sejarah dan dalam kebudayaan seluruh dunia, pendidikan meyakinkan bahwa tujuan utamanya adalah membantu peserta didik menjadi cerdas dan berperilaku baik. Buku ini adalah hasil penelitian dari Thomas lickona dan

Matthew Davidson selama dua tahun pada sekolah menengah atas di Amerika yang menggambarkan lebih dari 100 strategi untuk mengembangkan karakter remaja. Thomas Lickona menjelaskan buku *Smart and good high schools: integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*, berisi tentang:

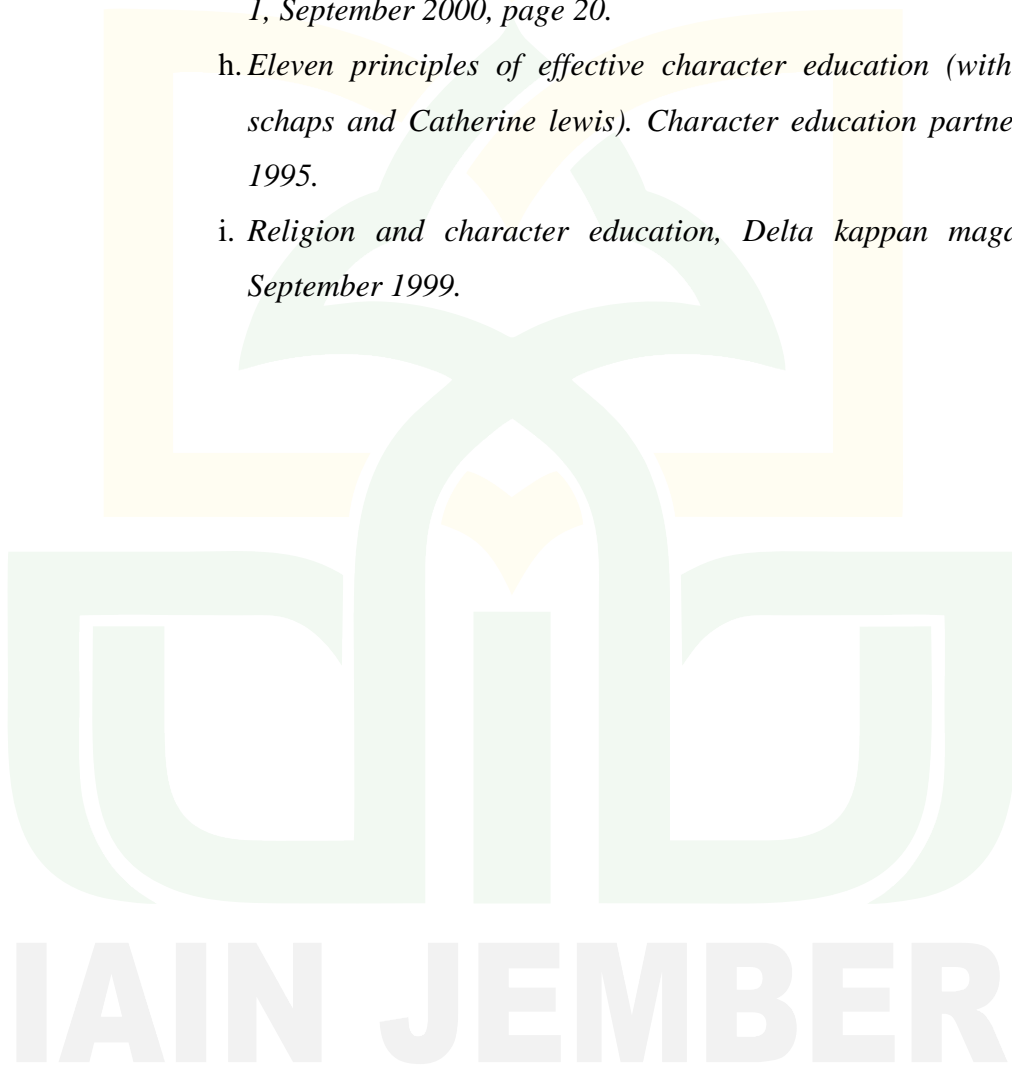
*The smart and good school report introduced new theoretical ideas to the field of character education, including performance character, 8 strenghts of character, ethical learning community, and professional ethical learning community. Working with the institute for excellence and ethics, the center for the 4<sup>th</sup> and 5<sup>th</sup> Rs has begun a 4 year project, funded by the john Templeton foundation, to advance the smart and good vision and to conduct systematic research on its impact.*

### 3) Artikel dan jurnal

- a. *The teachers role in character education, journal of education, volume 179, number 2, 1997, Copyrights by boston university.*
- b. *The neglected heart, the emotional dangers of premature sexual involvement, January 1997.*
- c. *Catholic edication: a journal of inquiry and practice, digital commons university of san fransisco, December 2000.*
- d. *The content of our character: ten essential virtues, "the fourth and fifth Rs: respect and responsibility", fall 2003.*



- e. *Prevent Bullying , promote kindness: 20 things all school can do, “ excellence and ethics: the smart and good schools education letter”*, winter/spring 2012.
- f. *Educating for character in the sexual domain, Peabody journal of education*, 2013.
- g. *13 ways to prevent peer cruelty, children magazine*, vol. 26 no. 1, September 2000, page 20.
- h. *Eleven principles of effective character education (with eric schaps and Catherine lewis). Character education partnership* 1995.
- i. *Religion and character education, Delta kappan magazine*, September 1999.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona**

Wacana pendidikan karakter di Indonesia bukanlah hal baru, terlihat dari pepatah yang di ungkapkan oleh bapak pendiri Bangsa Indonesia Ir. Soekarno “Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah”. Pendidikan karakter sudah ada sejak puluhan tahun lalu, dimana para tokoh sudah gencar mengkampanyekan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa.

Ki Hajar Dewantoro yang memiliki andil dalam membangun karakter Bangsa. Pada saat itu beliau memiliki gagasan baru dalam pendidikan khususnya untuk rakyat Indonesia. Gagasan tersebut tertulis didalam tripusat pendidikan, bahwa proses tumbuh kembang anak bergantung pada tripusat pendidikan, seperti:

1. Pendidikan di lingkungan keluarga;
2. Pendidikan di lingkungan perguruan;
3. Pendidikan di lingkungan kemasyarakatan atau alam pemuda.

Ketiga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seorang anak.<sup>1</sup> Namun diakui ataupun tidak, dalam praktiknya dilapangan, pendidikan di Indonesia selama ini masih mengedepankan

---

<sup>1</sup> AL Tridhonanto dan Beranda Agency, *Membangun Karakter Sejak Dini* (Jakarta: Gramedia,2012), 3.

aspek kognitif (menjadikan anak pintar) dan mengabaikan aspek afektif (menjadikan anak berkarakter).<sup>2</sup>

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT”. (al-Ahzab 33: ayat 21)<sup>3</sup>

Ayat tersebut memberikan gambaran betapa Rasulullah Saw merupakan suri teladan dalam berbagai hal karena memiliki sifat, perangai, watak, dan moralitas yang patut dicontohi dan dijadikan model dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>4</sup>

Menurut Marcus Tullius Cicero (106-43 SM) “Kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya”. Sejarah peradaban di berbagai penjuru dunia membuktikan kebenaran ungkapan itu, bangsa-

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini* (jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 13-14.

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 59.

<sup>4</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 36.

bangsa yang memiliki karakter yang tangguh lazimnya tumbuh berkembang makin maju dan sejahtera sebaliknya, bangsa-bangsa yang lemah karakter umumnya justru kian terpuruk, misalnya Yunani Kontemporer serta sejumlah negara di Afrika dan Asia. Mereka menjadi bangsa yang nyaris tidak mempunyai kontribusi bermakna pada kemajuan dunia, bahkan menjadi negara gagal. Dengan demikian bahwa pentingnya pendidikan karakter bagi suatu negara.<sup>5</sup>

Lickona mengatakan bahwa seseorang dikatakan mempunyai karakter yang baik harus mempunyai tiga bagian yang berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik- kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal tersebut membentuk kedewasaan moral.<sup>6</sup>

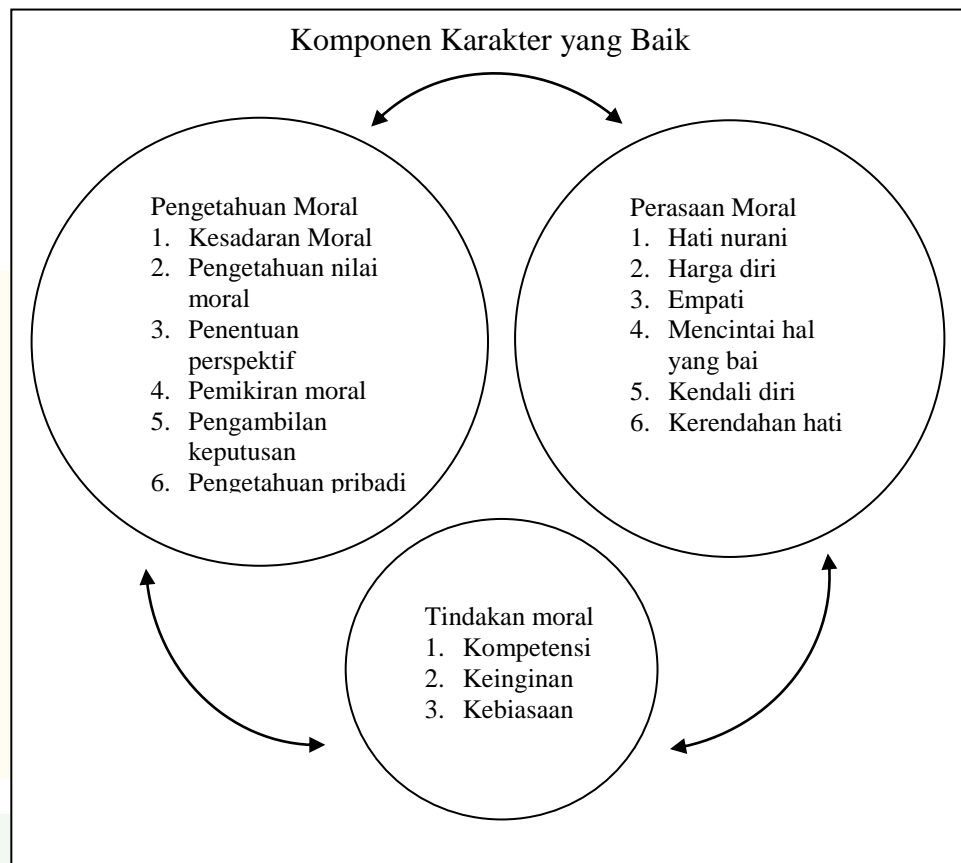
IAIN JEMBER

---

<sup>5</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2011), 15.

<sup>6</sup> lickona, 82.

## B. Komponen-komponen Pendidikan Karakter



### 1) Pengetahuan Moral

#### a. Kesadaran Moral

Buta moral merupakan faktor yang membuat kita tidak sadar akan pentingnya moral, khususnya di usia muda cenderung mengalami kegagalan dalam hal ini, mereka bertindak tanpa bertanya ”apakah yang mereka lakukan benar?”

Kepekaan seseorang melihat situasi disekitar tentang moral apakah orang dapat berpikir dan bertindak secara tepat dari sebuah objek/peristiwa. Contoh dari kebutaan moral ialah ketika orang

bermartabat dinilai dari tampilan fisik dan kekayaan. Ketika seorang anak melakukan sesuatu yang buruk (minum alkohol, merokok, dan kenakalan remaja lainnya) hanya karena ajakan teman-temannya.

Menurut Lickona tanggung jawab yang harus diajarkan adalah *pertama, menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral* – dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksudkan dengan arah tindakan yang benar.

Aspek kedua dari kesadaran moral adalah *memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan*. Sangat sering, didalam membuat penilaian moral, kita tidak dapat memutuskan apa yang benar sampai kita tahu apa yang benar. Apabila kita tidak memiliki gagasan yang paling jelas mengenai apa yang terjadi ditingkat internasional, maka kita tidak mampu untuk membuat penilaian moral yang kokoh tentang kebijakan luar negeri negara kita. Apabila kita tidak sadar bahwa terdapat kemiskinan di tengah-tengah masyarakat kita atau terdapat penyiksaan disekian banyak negara atau terdapat kelaparan di sebagian besar belahan dunia, maka kita kita tidak mampu mendukung kebijakan atau kelompok sosial yang membantu mengurangi permasalahan semacam itu.

Dari kesadaran moral diharapkan seseorang dapat mengidentifikasi mana perbuatan baik-buruk, mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

### **b. Mengetahui Nilai Moral**

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik maka literasi etika memerlukan pengetahuan akan nilai-nilai ini. Setelah mengetahui nilai-nilai moral maka pengetahuan akan nilai-nilai tersebut dapat memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

Perbedaan antara kesadaran moral dan pengetahuan moral adalah bahwa kesadaran moral mempersyaratkan kemampuan menangkap langsung (ketajaman) nilai moral dari sebuah objek atau peristiwa konkret sedangkan pengetahuan moral adalah kemampuan yang terbentuk setelah orang belajar nilai-nilai ini (bukan peristiwa konkret), dalam rangka memahami teori-teori tersebut termasuk memahami aplikasi mereka.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 72.



### c. Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berfikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

Jadi dalam memahami sudut pandang (penentuan perspektif) diharapkan anak dapat mengetahui dan menerjemahkan secara objektif perasaan dan pikiran orang lain serta dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain terutama dari sudut pandang orang-orang yang berbeda dari diri mereka sendiri.

### d. Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pandangan apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Mengapa penting bagi kita untuk menepati janji? Lakukan pekerjaan terbaik saya? Membagikan apa yang saya miliki dengan orang lain?

Dalam pemikiran moral atau penalaran moral anak-anak akan berkembang dan setiap tindakan yang akan mereka lakukan terdapat alasan dan dapat menjelaskan atas apa yang telah dilakukannya.

#### **e. Pengambilan Keputusan**

Mampu memikirkan cara seorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian dalam keputusan reflektif. Apakah pilihan saya? Apakah konsekuensinya yang ada terhadap pengambilan keputusan yang saya ambil? Pengambilan keputusan telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

Maka dalam mengambil suatu keputusan seseorang harus mengetahui pilihan yang mereka pilih dan mengetahui apa konsekuensi dari pilihan yang mereka ambil.

#### **f. Pengetahuan Pribadi**

Kemampuan untuk melihat kembali diri kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis. Lickona mencontohkan sebagai berikut: Beberapa orang guru mencoba membantu para siswa mengembangkan pengetahuan pribadi ini dengan meminta mereka mencatat “ Jurnal etika” yang mencatat peristiwa-peristiwa moral dalam kehidupan mereka, bagaimana mereka menanggapinya, dan apakah tanggapan mereka bertanggung jawab secara etis sebagaimana yang seharusnya.

Maka dalam hal ini mengajarkan nilai kejujuran bagi diri kita sendiri dan bagaimana mereka mengatasi kelemahan yang ditemukan pada diri mereka sendiri.

Kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi ini merupakan kualitas pemikiran yang membentuk pengetahuan moral. Semua ini membentuk kontribusi penting bagi sisi kognitif karakter kita.

## 2) Perasaan Moral

Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa jadi sangat pintar tentang perihal benar dan salah dan masih memilih yang salah.

Perasaan moral diharapkan mampu mengetahui seberapa jauh kita peduli tentang sikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas memengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral.

### a. Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif mengetahui apa yang benar dan sisi emosional merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun (*constructive guilt*). Jika nurani anda merasa wajib untuk berbuat sesuatu, maka anda akan merasa bersalah jika tidak melakukannya. Sedangkan kemampuan bersalah yang menghancurkan (*destructive guilt*), maka anda berfikir dan berkata

“saya orang jahat” sedangkan rasa bersalah yang membangun akan berkata “saya tidak hidup pada standart saya. Saya merasa tidak enak, maka saya akan berusaha hidup lebih baik lagi”. Kemampuan rasa bersalah membangun juga membantu kita melawan godaan.

Maka dalam hati nurani ini mengajarkan kita untuk memiliki kemampuan untuk merasa bersalah serta dapat membedakan rasa bersalah yang membangun dan yang menghancurkan.

#### b. Harga Diri

Hati nurani kemampuan merasa bermartabat karena memiliki kebaikan atau nilai luhur. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa anak-anak dengan harga diri yang tinggi lebih tahan terhadap tekanan teman sebayanya dan lebih mampu untuk mengikuti penilaian mereka sendiri daripada anak-anak yang memiliki harga diri yang rendah.

Dari sinilah tantangan bagi para pendidik untuk mengembangkan harga diri positif yang didasarkan atas nilai-nilai, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan hati dan keyakinan pada kapasitas sendiri untuk kebaikan.

#### c. Empati

Empati merupakan identifikasi dengan, atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam, keadaan orang lain. Empati memampukan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Ini merupakan emosial penentuan perspektif.

Maka dengan menggunakan empati seseorang dapat mengungkapkan apa yang dirasakan orang lain, dan menghargai perbedaan sikap.

d. Mencintai hal yang baik

Bentuk karakter yang tinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik.

Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas kemampuan untuk menemukan pemenuhan layanan tidak terbatas pada menjadi penolong; kemampuan ini merupakan bagian dari pondasi moral orang biasa, bahkan anak-anak. Potensi tersebut dikembangkan, melalui program-program, seperti pendampingan orang, teman sebaya dan pelayanan masyarakat, pada sekolah diseluruh negara.

Maka dalam hal ini upaya-upaya yang dilakukan baik dari diri sendiri maupun kelompok untuk berbuat baik.

e. Kendali diri

Emosi dapat menenggelamkan penalaran maka alasan kenapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga di perlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri.

Maka dalam pengendalian diri kita mengajarkan bahwa bentuk untuk menolak kesenangan atau kebencian demi kebaikan. Seperti

tekun belajar/bekerja, memiliki kegiatan harian yang baik untuk mengembangkan diri dan lingkungannya.

f. Rendah Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik.

Kerendahan hati merupakan sisi efektif pengetahuan pribadi. Hal ini merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan kita.

Kerendahan hati juga membantu kita mengatasi kesombongan. Seorang penulis Kristen ternama C.S Lewis menyebut kebanggaan sebagai “Kejahatan yang paling buruk, kanker spiritual.” Kebanggaan merupakan sumber arogansi, prasangka, dan meremehkan orang lain. Kebanggaan yang terluka memberi makan kemarahan dan menghambat pengampunan.

Dengan hal ini anak dapat berlatih terbuka terhadap kebenaran seperti mengakui kebenaran pendapat orang lain, serta memeberikan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Dan mau memperbaiki kesalahan-kesalahan diri sendiri.

### 3) Tindakan Moral

Tindakan moral, untuk tingkatan yang besar, merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja kita teliti maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar.

Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak melakukannya kita perlu memperhatikan aspek karakter lainnya: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

#### a. Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral kedalam tindakan moral yang efektif.

Lickona mencontohkan, psikolog Ervin Staub mendapati bahwa anak-anak yang telah membawa pengalaman serangkaian situasi kesusahan dalam permainan peran (*Role-Playing*) dimana seorang anak membantu anak lainnya secara subsekuen lebih mungkin (dibandingkan dengan anak lainnya tanpa praktik membantu semacam itu) mencari tahu suara anak yang menangis diruangan terdekat. Sebuah penelitian terhadap 400 orang belakangan ini yang membantu orang-orang Yahudi dari orang-orang Nazi mendapati para penyelamat ini, di samping nilai belas kasihan, memiliki pemahaman kompetensi pribadi yang kuat.



Maka dalam hal ini mengajarkan anak untuk melaksanakan tindakan moral, berbuat baik serta membantu orang untuk berbuat baik.

b. Keinginan

Pilihan yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering kali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir kita harus lakukan.

Diperlukan keinginan untuk menjaga emosi dibawah kendali pemikiran. Diperlukan keinginan untuk melihat dan berfikir melalui seluruh dimensi moral dalam suatu situasi. Diperlukan keinginan untuk melaksanakan tugas sebelum memperoleh kesenangan. Diperlukan keinginan untuk menolak godaan, untuk menantang tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

Maka dalam hal ini upaya seorang individu memiliki tindakan moral, konsisten dalam melakukan hal baik bahkan dapat membantu atau berbuat adil terhadap orang yang bahkan tidak disukainya.

c. Kebiasaan

Dalam tindakan moral maka akan menguntungkan apabila menjadi sebuah kebiasaan (*habbit*). Orang-orang yang memiliki

karakter yang baik, menurut William Bennett, “Bertindak sebenarnya, dengan loyal, dengan berani, dengan baik, dan dengan adil tanpa merasa amat tertekan oleh arah tindakan sebaliknya.” Seringkali orang-orang ini melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan.

Maka dalam hal ini anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan baik, melakukan atau praktik menjadi orang baik dan diharapkan akan menjadi kebiasaan dalam menolong, kebiasaan dalam berbuat adil, dll.

Dalam pribadi dengan karakter yang baik, pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara umum berkerja sama untuk saling mendukung satu sama lain. Tentu saja, hal itu tidaklah selalu demikian; bahkan orang baik tidak terkecuali sering gagal dalam melakukan perbuatan moral mereka yang terbaik. Namun, seiring kita mengembangkan karakter- proses seumur hidup- kehidupan moral yang kita jalani secara meningkat mengintegrasikan penilai, perasaan, dan pola pelaksanaan yang baik.

### **C. Implikasi pendidikan karakter dari pemikiran Thomas Lickona**

Perdebatan yang pernah terjadi pada beberapa dekade silam bahwa sempat memunculkan pernyataan dari satu pihak bahwa pendidikan tentang nilai-nilai sudah seharusnya diajarkan kepada anak-anak, di sisi

lain beberapa orang beranggapan bahwa “nilai-nilai yang berlaku di mana” yang seharusnya diajarkan. Sekolah-sekolah pada waktu itu akhirnya mengambil jalan tengah dengan bersikap netral terhadap pendidikan nilai.<sup>8</sup>

Seiring berjalannya waktu pendidikan karakter mulai mendapat perhatian, Pendidikan karakter mulai diperkenalkan tahun 1990-an dan Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter, sehingga dampak dari pemikiran Lickona mampu menyadarkan dunia bahwa pentingnya pendidikan karakter. Terbukti dari banyak sekolah-sekolah diseluruh dunia mulai menerapkan pendidikan moral disekolah, akan tetapi pendidikan moral tidak akan berjalan maksimal tanpa ada keterlibatan keluarga didalamnya. Maka sekolah dan keluarga harus saling berjalan beriringan untuk membentuk pribadi seorang anak serta lingkungan masyarakat.

#### 1. Dampak sekolah terhadap pendidikan karakter anak

Dengan adanya konsep yang ditawarkan oleh Lickona tentang pendidikan karakter, maka sekolah mulai memeperhatikan pendidikan karakter bagi peserta didik terbukti sekolah-sekolah menyadari bahwa mereka harus mencoba melakukan sesuatu dalam proses memberikan pendidikan tentang nilai. Dalam pelaksanaannya, maka menurut Thomas sekolah-sekolah harus melihat dua hal utama yaitu:

- a. Harapan bahwa tujuan mereka dapat terlaksana dengan baik

---

<sup>8</sup> Ibid, 3.

- b. Rasa percaya bahwa mereka tidaklah sendiri dalam pelaksanaan upaya tersebut : sekolah dan keluarga bekerjasama untuk mendidik moral anak-anak.<sup>9</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan moral di sekolah ada dua nilai utama yang harus dilaksanakan, yaitu:<sup>10</sup>

a. Rasa hormat

Penanaman rasa hormat terdapat tiga hal pokok yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga.

Penghormatan terhadap diri sendiri, mengharuskan kita untuk memperlakukan apa yang ada pada hidup kita sebagai manusia yang memiliki nilai secara alami. Dengan begitu perlakuan yang mengarah pada perusakan diri ataupun penyalahgunaan narkoba dan alkohol adalah hal yang salah.

Penghormatan terhadap orang lain, mengharuskan kita untuk memperlakukan semua orang bahkan orang-orang yang kita benci sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi dan memiliki hak yang sama dengan kita sebagai individu.

Penghormatan terhadap kehidupan dan lingkungan maka tindakan kasar yang dilakukan oleh hewan pun menjadi sesuatu yang dilarang

---

<sup>9</sup> Ibid, 37-38.

<sup>10</sup> Ibid, 69-74.

sehingga kita diharuskan untuk berlaku baik dengan cara melindungi alam dan lingkungan.

b. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain maka kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.

Tanggung jawab secara literal berarti “kemampuan untuk merespon atau menjawab” yang artinya tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang diinginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain. Dan adapun nilai-nilai moral yang diajarkan disekolah yaitu: 1). kejujuran, 2). Toleransi, 3). Kebijaksanaan, 4). Disiplin diri, 5). Tolong-menolong, 6). Peduli sesama, 7). Kerjasama, 8). Keberanian, 9). Sikap demokratis. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan tanggungjawab.

Dari penelitian Lickona sekolah yang menerapkan pendidikan nilai di sebuah SMP San Marcos di California, kini menyelenggarakan program tentang sikap pengambilan keputusan yang bertanggung jawab bagi seluruh siswa kelas 7 dan kelas 8. Joseph De Dimicantanio

salah seorang anggota dari tim pengawas mengatakan “tahun kemarin kami menemukan berbagai kasus penyalahgunaan narkoba sepanjang tahun, dan hasilnya sangatlah berbeda dibandingkan dengan 12 tahun yang lalu” (memprioritaskan pelaksanaan kurikulum baru). Dan hasil dari pelaksanaan program tersebut di antaranya adalah jumlah kehamilan siswa yang menurun dan prestasi akademik siswa yang meningkat.<sup>11</sup>

## 2. Dampak keluarga terhadap pendidikan karakter anak

Selain sekolah menjadi tempat yang berpengaruh untuk membentuk karakter anak, keluarga juga memiliki andil yang sangat berpengaruh terhadap karakter anak.

Pada akhirnya pembentukan karakter yang baik menurut Lickona adalah kualitas pengasuhan orang tua merupakan dasar pengukuran yang digunakan ketika seorang anak terlibat dalam masalah hukum. Sebuah studi sederhana dilakukan terhadap ribuan anak SMP dan SMA, dan ditemukan bahwa semakin baik pengawasan yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anak-anaknya, semakin baik komunikasi yang terjadi antara anak dan ayahnya. Selain itu, semakin besar sikap kasih sayang antara anak dan kedua orang tuanya, semakin kecil

---

<sup>11</sup> Ibid, 43.

kemungkinan anak-anak tersebut untuk terlibat dalam masalah pelanggaran hukum.<sup>12</sup>

Meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya mereka ada di sekolah, kemudian bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sekolah mampu melaksanakan hal tersebut. Sikap baik yang dimiliki oleh anak-anak tersebut akan perlahan menghilang jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekolah. Dengan alasan tersebut, sekolah dan keluarga haruslah seiring dalam menyikapi masalah yang muncul. Maka dengan adanya kerjasama antara kedua pihak, kekuatan yang sesungguhnya dapat dimunculkan untuk meningkatkan nilai moral sebagai seorang manusia dan untuk mengangkat kehidupan moral dinegeri ini.<sup>13</sup>

Maka dari itu sekolah harus melibatkan orang tua sebagai partner dalam pendidikan karakter, adanya kerjasama antara sekolah dengan orang tua dengan salah satu pendekatannya adalah untuk mengajukan nilai-nilai yang sekolah ajarkan kepada anak-anak mereka, mendapat masukan, dan bersama-sama membuat komitmen yang memiliki tujuan yang sejalan.

Pendekatan yang lain adalah mulailah membentuk komunitas bagi orang tua yang mengadakan pertemuan secara rutin (sebulan sekali misalnya) yang bisa dilaksanakan disekolah ataupun di salah satu orang tua wali murid. Dengan hal tersebut dapat diharapkan bisa

---

<sup>12</sup> Ibid, 48-49.

<sup>13</sup> Ibid, 57.



menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam pembentukan moral bagi peserta didik.

Dengan hal ini maka jika kedua komponen tersebut : sekolah dan keluarga tidak berkerjasama dengan baik maka pendidikan moral yang diimpikan oleh banyak orang tua diseluruh dunia sulit untuk dilakukan.

### 3. Lingkungan masyarakat

Setelah keluarga serta sekolah menjadi faktor yang mendukung pembentukan moral maka lingkungan masyarakat juga berpengaruh dalam hal ini. Ada beberapa faktor yang mencederai stabilitas pendidikan masyarakat. *pertama*, budaya individualistik sehingga banyak masyarakat yang berpikiran bahwa apa terjadi pada orang lain bukanlah urusan kita. *Kedua*, budaya media massa perlu diakui bahwa masih banyak masyarakat yang belum siap berada di era yang canggih ini sehingga segala perubahan yang terjadi tidak disaring terlebih dahulu dan ditelan mentah-mentah. *Ketiga*, budaya konsumerisme adalah keadaan masyarakat yang mengedepankan kepemilikan daripada kebutuhan. *Keempat*, gaya hidup adalah dimana masyarakat akan berlomba-lomba memamerkan kepemilikannya untuk memperoleh pengakuan status sosial.<sup>14</sup>

Maka dari itu Penanaman moral dilingkungan masyarakat sangat diperlukan. Penanam moral dapat dilakukan dengan cara:

<sup>14</sup> Siti Musdah Mulia, Ira D. Aini, *Karakter Manusia Indonesia: Butir-butir Pendidikan Karakter untuk Generasi Muda* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), 139-140.

- a. Menjadikan masyarakat sebagai penyeru kebaikan dan melawaan keburukan
- b. Menjadikan anak-anak dilingkungan dianggap sebagai anak sendiri (menjaga dan memberikan saran dengan baik)
- c. Tanggung jawab bersama dalam mencerdaskan anak-anak
- d. Menumbuhkan rasa kerjasama dan kasih sayang.



## BAB V

### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang “Konsep Pendidikan Karakter (Studi Analisis Pemikiran Thomas Lickona dalam Buku Terj. Abdu Juma Wamaungo “*Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*”) dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter akan dikatankan baik jika terdiri dari tiga bagian yang sangat berhubungan yaitu (1) pengetahuan moral, (2) perasaan moral, dan (3) perilaku moral. Sedangkan (1) pengetahuan moral masih terdiri dari: a. Kesadaran moral, b. Pengetahuan nilai moral, c. Penentuan perspektif, d. Pemikiran moral, e. Pengambilan keputusan, f. Pengetahuan diri sendiri. (2). Perasaan moral terdiri dari: a. Hati nurani, b. Harga diri, c. Empati, d. Mencintai hal yang baik, e. Kendali diri, f. Kerendahan hati. Dan (3). Tindakan moral yang terdiri dari: a. Kompetensi, b. Keinginan, c. Kebiasaan.

Dengan adanya karya-karya Thomas Lickona tentang pendidikan karakter telah meyakinkan dan menyadarkan dunia tentang pentingnya diajarkan pendidikan nilai, terbukti dari banyaknya sekolah yang mulai menerapkan pendidikan karakter dengan cara menanamkan dua nilai yang sangat berperan yaitu rasa hormat dan tanggung jawab. Selain sekolah, lingkungan keluarga juga memiliki andil yang sangat besar terhadap tumbuhnya karakter yang kuat, dan didalam keluarga pendidikan nilai dilihat dari kualitas pengasuhan orangtua terhadap anak, dan yang terakhir yaitu faktor masyarakat, masyarakat diharapkan dapat mendukung dan bekerjasama untuk pembentukan karakter nilai dengan cara menjalin kerjasama antar masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman, tentram dan nyaman.

**B. Saran-saran**

1. Kepada semua lembaga pendidikan untuk lebih serius dalam menanamkan pendidikan nilai.
2. Serta keluarga dan masyarakat untuk lebih mementingkan menjadikan anak bangsa bukan hanya sekedar pintar tapi juga menjadi anak yang berkarakter.



## Daftar Pustaka

- Abdul Majid. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakary.
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta Rajawalipers.
- Arikunto, Suharsim. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, Pupuh, AA Suryana dan Fenny Fatriany. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunawan , Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta.
- Gunawan, Imam.2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gunawan. 2014 *Pendidikan Karakter*. Bandung : Alfabeta.
- Harahap, Syahrin. 2006. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istoqomah Muliah Press.
- Kesuma, Dharma. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, et.al. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. 2015. *Educating For Character, terj. Juma Abdu Wamaungo* . Jakarta: PT Bumi Aksara..
- Moleong , Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulia, Siti Musdah, Ira D. Aini. 2013. *Karakter Manusia Indonesia: Butir-butir Pendidikan Karakter untuk Generasi Muda*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Ramayulis, Samsul Nizar. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan karakter*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir,Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tridhonanto, Al dan Beranda Agency. 2012. *Membangun Karakter Sejak Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

IAIN JEMBER



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evi Wulandari  
NIM : 084121199  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Institute Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 7 Maret 2017  
Saya yang menyatakan



**Evi Wulandari**  
NIM. 084121199

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
<p><b>KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER (STUDI ANALISIS PEMIKIRAN THOMAS LICKONA DALAM BUKU TERJ. ABDU JUMA WAMAUNGO “EDUCATING FOR CHARACTER: MENDIDIK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER”)</b></p>	<p>1. Konsep pendidikan karakter (studi analisis pemikiran thomas lickona dalam buku terjemahan Abdu Juma education for character: mendidik untuk membentuk karakter)</p>	<p>1. Pengatahuan Moral 2. Perasaan Mora 3. Tindakan Moral 4. Implikasi pendidikan karakter Thomas Lickona hingga saat ini</p>	<p>a. Kesadaran moral b. Pengetahuan Nilai Moral c. Penentuan perspektif d. Pemikiran moral e. Pengambilan keputusan f. Pengetahuan pribadi a. Hati nurani b. Harga diri c. Empati d. Mencintai hal yang baik e. Kendali diri f. Kerendahan hati a. Kompetensi b. Keinginan c. Kebiasaan Implikasi pendidikan karakter Thomas Lickona</p>	<p>1. Data primer Buku terjemahan Abdu Juma Education For Character: mendidik untuk membentuk karakter 2. Data sekunder a. Buku-buku ilmiah tentang pendidikan karakter b. Jurnal pendidikan karakter c. Ensiklopedia d. Web site</p>	<p>1. Jenis penelitian (library reasech) 2. Pendekatan penelitian Dokumentasi kualitatif 3. Metode pengumpulan data dokumenter 4. Metode analisis data: conten analisis</p>	<p>1. Bagaimana pendidikan karakter menurut Thomas Lickona tentang pengetahuan moral? 2. Bagaimana pendidikan karakter menurut Thomas Lickona tentang perasaan moral? 3. Bagaimana pendidikan karakter menurut Thomas Lickona tentang tindakan moral? 4. Bagaimana Implikasi pendidikan karakter Thomas Lickona?</p>





## Lampiran Lampiran

### 1. E-mail Tanggal 1 Juli 2016 jam

asking permission Kotak Masuk x

princess evi <princessevi9@gmail.com> 1 Jul (2 hari yang lalu) ☆ ↶

ke thomas.lickona ▾


good morning Mr. Prof. Dr. Thomas Lickona. Ph.D.

the first i will introduce my self, my name is Evi Wulandari, i came from indonesia.  
i'm a third year student of Islamic University Of Jember (IAIN Jember), Indonesia.  
About your book "Educating for character", it's really awesome. i have just finished read your book has been translated in indonesian.  
I read many articles about you but i could not find your biography. if you dont mind, please tell me. next year i want to graduate, and my graduate text about your thoughts. The title is " Concept Of Character Education ( Dr. Thomas Lickona Thought analytical studies on book educating for Character: How our schools can teach respect and responsibility).  
The contents of this graduate text are:  
- Prof. Thomas Lickona's Biography  
- Prof. Thomas Lickona's Thoughts about Character education  
- It's implication until today

So please Prof. Dr. Thomas Lickona, Please permitme to write it,  
I am really thankful if you permit me.  
Thanks you so much before.  
i am so sorry if disturb you.

Sincerely

### 2. E-mail tanggal 3 Juli 2016

 **Thomas Lickona**  
ke saya ▾

Inggris ▾ > Indonesia ▾ [Terjemahkan pesan](#)

Dear Evi,  
I would be honored for you to write about my work.  
I will forward a short biography separately.  
Attached is my vita.  
God bless you.  
Dr. Lickona  
You may be interested in our website:  
[www.cortland.edu/character](http://www.cortland.edu/character)

**From:** princess evi [mailto:[princessevi9@gmail.com](mailto:princessevi9@gmail.com)]  
**Sent:** Thursday, June 30, 2016 7:43 PM  
**To:** Thomas Lickona  
**Subject:** asking permission

## 3. Email tanggal 3 Juli 2016

Thomas Lickona  
ke saya

23.56 (6 jam yang lalu)

Inggris > Indonesia Terjemahkan pesan Nonaktifkan untuk: Inggris

Evi, Here is one bio; if I can find another, I'll send it (see my note to you below). Dr. L

**Thomas Lickona, Ph.D.**

Dr. Thomas Lickona is a developmental psychologist and professor emeritus of education at the State University of New York at Cortland, where he founded and continues to direct the Center for the 4<sup>th</sup> and 5<sup>th</sup> Rs (Respect and Responsibility) ([www.cortland.edu/character](http://www.cortland.edu/character)). He has been a visiting professor at Harvard and Boston Universities, president of the Association for Moral Education, and Board member with the Character Education Partnership. He speaks around the world on fostering moral values and character development.

His eight books on character development have been translated into ten languages and include *Moral Development and Behavior*, *Raising Good Children*, *Educating for Character*, *Character Matters*, and *Smart & Good High Schools*. *Educating for Character* won a Christopher Award for "affirming the highest values of the human spirit" and has been called "the bible of the character education movement."

Dr. Lickona received the University of San Francisco's Award for Outstanding Achievement in Moral Education, the Character Education Partnership's "Sandy Award" for Lifetime Achievement in Character Education, and the Doctor Honoris Causa from Mexico's Anahuac University. His work has been featured in a *New York Times Magazine* cover story, "Teaching Johnny To Be Good," and on "Good Morning America," "Larry King Live Radio," National Public Radio, and "Focus on the Family."

Dr. Lickona and his wife Judith have two sons and 15 grandchildren and live in Cortland, New York.

---

**From:** Thomas Lickona  
**Sent:** Saturday, July 02, 2016 12:40 PM  
**To:** 'princess evi'  
**Subject:** RE: asking permission

Dear Evi,  
I would be honored for you to write about my work.  
I will forward a short biography separately.  
Attached is my vita.  
God bless you.  
Dr. Lickona  
You may be interested in our website:  
[www.cortland.edu/character](http://www.cortland.edu/character)

**From:** princess evi [<mailto:princessevi9@gmail.com>]  
**Sent:** Thursday, June 30, 2016 7:43 PM  
**To:** Thomas Lickona  
**Subject:** asking permission

good morning Mr. Prof. Dr. Thomas Lickona. Ph.D.

\*\*\*

**Thomas Lickona, Ph.D.**  
Professor Emeritus, Executive Director, Center for the 4<sup>th</sup> and 5<sup>th</sup> Rs (Respect and Responsibility) (www.cortland.edu/character)  
Director, Center for the 4<sup>th</sup> and 5<sup>th</sup> Rs (Respect and Responsibility) (www.cortland.edu/character)  
www.cortland.edu/character

**EDUCATION**  
Ph.D., Education, State University of New York at Albany, 1975  
M.A., Education, State University of New York at Albany, 1971  
B.A., English, State College, 1967

**PROFESSIONAL EXPERIENCE**  
• Department of Education, SUNY Albany, 1988-91  
• Chair, Character Education Partnership, SUNY Cortland, 1993-present

Vita , Thomas Lic...

## 4. E-mail tanggal 3 Juli 2016

📧
⚠️
🗑️

📁
📧

Lainnya ▾

**evi wulandari** <princessevi9@gmail.com>  
 ke Thomas ▾

📧 06.35 (25 menit yang lalu) ☆ 🔄 ▾

Good morning Professor.  
God Bless You Professor

Thank you have sent me your biography and absolutelly it is very helpfull to complet my task . I am so happy.  
Professor I have a few questions for character education. if the professor is not disturbed, because the professor are very busy with your activities . I hope you can answer my question if you have spare time.  
My question would I attached to this email.  
I hope your family is always given the health and smoothness.

thank you Professor :)

⋮

This is my question to Prof Dr Lukman, Ph.D

1. What do you think Professor about the general education "Value as the position of education?"
2. In your opinion what is the relationship between religion and education?
3. If you were asked to be the head of a character education, what the objectives and dimensions of character education? What has been reached and supported and developed?
4. In addition, can every of the professor associated with the character, the realization of moral values in each individual is an individual, what are the consequences that can occur from the last time?

W interview with Pr...



## BIODATA PENULIS



Nama : Evi Wulandari  
NIM : 084121199  
Tetala : Jember, 09 Februari 1994  
Alamat : Jl. NusoBarong Dusun Purwojati Rt/Rw  
004/020 Dukuh Dempok Wuluhan  
Falkultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Riwayat Pendidikan :  
a. SDN Dukuh Dempok 4 Tahun 2001-2006  
b. SMPN 01 Wuluhan Tahun 2006-2009  
c. SMA 02 Diponegoro Tahun 2009-2012

IAIN JEMBER